

Kritik Terhadap Rezim Otoritarian dan Representasi Konflik Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Maria Agustina Tai¹, Josephina Nirma Rupa²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Ende

e-mail: mariaagustinatai@gmail.com, josephinarupa01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memaparkan kritik terhadap rezim otoritarian dan representasi konflik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kritik terhadap rezim otoritarian dan representasi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan Kritik terhadap Rezim Otoritarian dan Representasi Konflik dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kata-kata, kutipan, frasa dan kalimat yang terkait dengan kritik dan representasi konflik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik penanda, teknik catat, dan teknik pengkodean. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi data. Setelah data dianalisis, data disajikan dengan teknik informal dimana data berupa kata-kata dan kalimat tanpa grafik atau bagan. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konstruksi kritik yaitu kritik terhadap resepsi negara, kritik terhadap pelanggaran HAM, kritik terhadap pembungkaman kebebasan berpendapat, kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Selanjutnya representasi konflik yaitu konflik internal yang terdiri atas konflik batin, dan konflik eksternal yang terdiri dari konflik sosial dan konflik politik.

Kata Kunci: Kritik, Rezim Otoritarian, Representasi Konflik, Sosiologi Sastra

Abstrack

*This study examines the criticism directed at an authoritarian regime and the representation of conflict in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. The research focuses on how criticism of the authoritarian regime is constructed and how conflict is represented. The study aims to identify and describe these elements within the novel. A qualitative approach is employed, utilizing a literature-based data collection method. The data consists of written material words, quotations, phrases, and sentences related to the criticism and the representation of conflict in the novel. Data collection techniques include reading, marking, note-taking, and coding. Data analysis proceeds through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. Following analysis, the data is presented using an informal technique, consisting of words and sentences rather than graphs or charts. The study applies the sociology of literature theory proposed by Alan Swingewood. The findings reveal the construction of various forms of criticism specifically regarding the state, human rights violations, the suppression of freedom of expression, and the abuse of power as well as representations of conflict, comprising internal conflict (specifically, psychological/inner conflict) and external conflict (social and political conflict).*

Keywords: Criticism, Authoritarian Regime, Representation of Conflict, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun suasana, emosi, dan makna bagi pembaca. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengespresikan sudut pandang dan respon terhadap berbagai persoalan kehidupan, seperti ketidakadilan, penindasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Hawa (2022:1) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah karya hasil dari kreativitas imajinasi manusia yang diperoleh dari hasil pengamatan kehidupan manusia yang mengangkat cerita, tokoh, permasalahan, dan latar sosial manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Demon (2023) juga berpendapat bahwa fenomena sosial faktual berkaitan dengan kehidupan manusia dan kehidupan manusia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis bagi seorang penulis karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat diartikan sebagai teks sosial yang mampu mencerminkan ketegangan, konflik bahkan struktur kekuasaan (Wellek & Warren, 2025:3).

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kehidupan manusia beserta berbagai persoalan sosial adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita panjang mengenai kehidupan tokoh dengan berbagai peristiwa, konflik, dan latar sosial politik. Melalui unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema, gaya bahasa, dan konflik, novel mampu menggambarkan kehidupan manusia dengan lebih mendalam.

Dengan demikian, dalam sebuah novel masyarakat dapat menemukan gambaran kehidupan sosial (Ratna, 2021:333). Selanjutnya, Faruk (2022:56) juga menyatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang digunakan untuk mempresentasikan struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pratami (2021:102) menjelaskan bahwa novel sering menghadirkan pengalaman personal tokoh sebagai cara untuk menggambarkan dan mengkritik sistem sosial serta politik yang lebih luas. Oleh karena itu, novel dapat menjadi media refleksi terhadap praktik kekuasaan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Kritik terhadap kekuasaan muncul karena adanya ketidaksesuaian, penolakan, dan perlawanan terhadap praktik kekuasaan yang menindas. Setiawan (2024:323) mengatakan bahwa ruang publik merupakan ruang sosial yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan melakukan kritik terhadap kekuasaan secara rasional dan terbuka. Namun dalam lingkup rezim otoritarian, ruang publik tersebut sering dibatasi atau ditekan sehingga kebebasan berpendapat tidak dapat berlangsung secara optimal. Pertentangan tersebut dalam karya sastra dapat direpresentasikan melalui konflik. Konflik merupakan keadaan yang menunjukkan adanya perbedaan kepentingan, nilai, maupun kekuasaan. (Wellek & Warren, 2025:17) menyatakan bahwa konflik merupakan permusuhan, pertentangan, atau pertikaian antara berbagai pihak yang terjadi akibat tidak berjalannya proses penyesuaian diri atas perbedaan pandangan hidup. Sehandi (2018:116) juga menyatakan bahwa konflik adalah suatu pola pikir masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai komponen yang memiliki kepentingan berbeda.

Dalam karya sastra, konflik merupakan unsur penting yang membangun alur cerita. Stanton dalam Nurgiyantoro (2018:198) menjelaskan bahwa konflik dapat dibedakan menjadi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal berkaitan dengan pergulatan batin, keraguan, kecemasan, dan dilema psikologis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2018:181) menjelaskan bahwa konflik internal berkaitan dengan kondisi kejiwaan tokoh yang berkaitan dengan pertentangan nilai, perasaan, dan pikiran dalam diri individu. Sedangkan konflik eksternal, merupakan pertentangan tokoh dengan sesuatu di luar dirinya seperti tokoh lain, masyarakat, atau lingkungan (Nurgiyantoro, 2018:182). Jones dalam Nurgiyantoro (2018:181) membagi konflik eksternal menjadi dua kategori yaitu konflik fisik (physical conflict) dan konflik sosial (social conflict).

Dalam perspektif sosiologi sastra, Swingewood dalam Pincott (1972:177) mengatakan jika dikaitkan dengan perspektif sosiologi sastra konflik dalam karya sastra merupakan refleksi realitas sosial. Konflik internal dapat dimaknai sebagai bentuk tekanan sosial dalam diri

individu, sedangkan konflik eksternal merepresentasikan pertentangan yang terjadi dalam kehidupan sosial termasuk relasi kekuasaan dan kondisi politik.

Persoalan tersebut tampak dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang menjadi objek dan sumber data dalam penelitian ini. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, pada tahun 2017, berjumlah 379 halaman, berukuran 13,5 cm x 20 cm. Dengan nomor ISBN: 978-602-424-694-5. Novel *Laut Bercerita* ditulis berdasarkan kisah nyata pada era Orde Baru mengenai penculikan aktivis pada tahun 1998. Novel ini mengangkat perjuangan aktivis mahasiswa dalam menyuarkan keadilan dan demokrasi pada masa pemerintahan Soeharto yang bersifat otoritarian. Cerita menggambarkan penindasan, penculikan terhadap 13 aktivis, serta hilangnya sejumlah tokoh yang terlibat dalam perlawanan terhadap kekuasaan negara. Tokoh Biru Laut, seorang mahasiswa semester tiga, Fakultas Sastra Inggris, Universitas Gadjah Mada, digambarkan aktif dalam gerakan perlawanan terhadap rezim yang berkuasa.

Melalui perjalanan tokoh tersebut, novel ini memperlihatkan konflik dan persoalan sosial politik yang dialami para aktivis dalam memperjuangkan keadilan, kebebasan berdemonstrasi, dan keadilan sosial. Novel ini juga menggambarkan keluarga korban yang menghadapi ketidakpastian mengenai nasib orang-orang yang mereka cintai serta rasa kehilangan yang tidak berujung.

Penelitian terdahulu oleh Apriyani (2024), Syarif (2023), Febriyanti (2021) dan Akbar (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji bentuk kekerasan, kritik sosial, konflik, dan relasi kuasa dalam karya sastra. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan perspektif Sosiologi Sastra, seperti teori Alan Swingewood, Karl Marx, Ian Watt, dan Soerjono Soekanto, untuk melihat karya sastra sebagai cerminan realitas sosial dan media kritik terhadap pemerintahan yang otoriter. Adapun perbedaan terletak pada fokus kajian yaitu representasi realitas sosial dan kondisi sosial (Kadir, 2025), relasi kuasa tokoh terhadap pemerintah (Apriyani, 2024), kekerasan rezim dan implikasinya (Febriyanti, 2021), konflik sosial secara umum (Nurchanifah & Kulup, 2018). Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada kritik terhadap rezim otoritarian dan representasi konflik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana kritik terhadap rezim otoritarian dan representasi konflik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan yaitu: Pertama, penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengkaji bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai media kritik sosial dan politik terhadap praktik kekuasaan yang otoriter. Kedua, penelitian ini dilakukan sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra khususnya novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Ketiga, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menghadirkan cerita yang merepresentasikan kehidupan pada masa Orde Baru khususnya praktik kekuasaan, pembatasan kebebasan berpendapat, dan konflik antara negara dan mahasiswa. Keempat, belum ada penelitian yang berkaitan dengan kritik dan representasi konflik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata bukan angka dan bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial secara mendalam (Moleong, 2021:6). Dalam penelitian kualitatif, data dan sumber data berfungsi sebagai landasan utama untuk memahami fenomena yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf atau frasa yang diperoleh dari dialog antartokoh yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pokok berupa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh PT. Gramedia, Jakarta pada tahun 2017, berjumlah 379 halaman dan ukuran novelnya 13,5 cm x 20 cm. Dengan nomor ISBN: 978-602-424-694-5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik baca, teknik penanda, teknik catat, dan teknik pengkodean. Selanjutnya data dianalisis

dengan tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data. Kemudian data disajikan dengan teknik informal berupa kata-kata bukan angka-angka dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua temuan utama yaitu bentuk kritik yang menentang rezim dan representasi konflik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diuraikan sebagai berikut: Bentuk kritik terhadap rezim otoritarian dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dibagi menjadi empat bentuk kritik. *Pertama*, kritik terhadap resepsi negara terdapat 2 data yang ditemukan pada novel *Laut Bercerita*. *Kedua*, kritik terhadap pelanggaran HAM terdapat 2 data yang ditemukan. *Ketiga*, kritik terhadap pembungkaman kebebasan berpendapat dengan 2 data yang ditemukan. *Keempat*, kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dengan jumlah data yang ditemukan yaitu 2 data. Dengan demikian, jumlah data seluruh kritik terhadap rezim otoritarian dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebanyak 8 data.

Representasi konflik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dibagi menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Jumlah data yang diperoleh sebanyak 6 data. Berikut penjabaran konflik internal dan konflik eksternal dan jumlah datanya. *Pertama*, konflik internal terdiri atas konflik batin tokoh yang terdapat 2 data. Dan *kedua*, konflik eksternal terdiri atas konflik sosial 2 data dan konflik politik 2 data. Dari kedua rumusan masalah tersebut maka ditemukan keseluruhan jumlah data, yaitu 14 data.

Kritik terhadap Rezim Otoritarian dari Aspek Kritik terhadap Resepsi Negara.

Resepsi adalah cara negara menerima dan memberikan tanggapan terhadap berbagai bentuk aspirasi, kritik, tuntutan, maupun tindakan masyarakat yang dianggap bertentangan dengan kepentingan kekuasaan. Dalam rezim otoritarian, kritik masyarakat tidak ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan sosial dan politik yang wajar, melainkan diartikan sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keberlangsungan kekuasaan. Dalam penelitian terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, resepsi negara dapat dilihat dari representasi hubungan antara tokoh-tokoh aktivis dengan kekuasaan pemerintah.

Data 1

“Ah... rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawanku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, **jauh dari intaian intel. Peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun lalu** sebelumnya masih saja terasa panas dan menghantui kami.” (LB, h10, p2)

Data (1) menunjukkan adanya kritik terhadap resepsi negara, yang dianggap mengekang aktivitas mahasiswa. **Jauh dari intaian intel** menunjukkan bahwa negara menggunakan aparat untuk mengawasi dan mengekang mahasiswa seolah-olah mahasiswa adalah sekelompok orang yang harus diawasi dan dimusuhi. Hal ini diperkuat dengan bukti kalimat **peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun yang lalu** yang menjadi contoh konkret tindakan negara terhadap kelompok yang melakukan kegiatan politik yang kritis. Dengan demikian, kutipan tersebut mengkritik cara negara menghadapi aktivitas mahasiswa yaitu dengan melakukan pengawasan dan penangkapan, sehingga ruang diskusi dalam kebebasan menyampaikan pendapat berada di bawah pengendalian negara.

Data 2

“**Karena rumah hantu ini tersembunyi kita akan aman. Rasanya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini.** Kita bebas mendiskusikan buku siapa saja, apakah karya Laclau atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak Pramoedya akan menghirup udara mereka di sini.” (LB, h26, p19)

Data (2) tersebut dikaitkan dengan represi negara karena menunjukkan adanya rasa takut terhadap pihak yang sedang mencari, mengejar, dan mengawasi mereka. Istilah lalat dapat diartikan sebagai simbol pihak atau aparat yang melakukan pengawasan sehingga

mereka harus bersembunyi di desa terpencil agar aman dari tindakan represif tersebut. Kutipan ini menunjukkan kritik terhadap represi negara, karena menggambarkan masyarakat yang merasa tidak aman dan harus menyembunyikan diri akibat tekanan dan pengejaran dari pihak yang berkuasa.

Kritik terhadap Rezim Otoritarian dari Aspek Kritik terhadap Pelanggaran HAM

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, kritik terhadap pelanggaran HAM dapat dilihat dari penggambaran tindakan terhadap tokoh seperti penculikan, penyiksaan, intimidasi, penghilangan paksa, dan perampasan kebebasan. Kritik terhadap rezim otoritarian dari aspek pelanggaran HAM dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 3

“Hanya beberapa pekan setelah kegiatan itu kami ditahan. Sekitar tujuh orang, satu per satu diinterogasi dan ditempeleng, disiram air, ditelanjangi.” (LB, h25, p57)

Data (3) tersebut menunjukkan kritik terhadap pelanggaran HAM melalui penggambaran tindakan kekerasan fisik dan perlakuan merendahkan martabat manusia. Hal itu dilihat dari penggunaan kata **ditahan, diinterogasi, ditempeleng, disiram air, dan ditelanjangi**. Tindakan itu menggambarkan bahwa tokoh Kinan dan teman-teman perempuannya mengalami perlakuan yang tidak manusiawi selama berada dalam penahanan. Melalui penggambaran tersebut, kutipan ini memperlihatkan bentuk kritik terhadap pihak berkuasa yang melakukan tindakan kekerasan dengan mengabaikan hak dan martabat manusia.

Data 4

“Mira dan aku digarap aparat perempuan. Kami tidak sampai ditelanjangi, tapi mereka berteriak-teriak tepat di telinga kami. Menanyakan siapa pimpinan kami, siapa yang menghasut penduduk untuk melawan. Demikian bahasa aparat, kata Kinan. (LB, h26, p38)

Data (4) tersebut menunjukkan kritik terhadap pelanggaran HAM yang dilakukan melalui tindakan intimidasi oleh aparat. Tindakan tersebut terlihat ketika aparat **berteriak tepat di telinga** pada tokoh Mira dan tokoh Kinan selama proses pemeriksaan. Melalui gambaran tersebut, pengarang mengkritik tindakan aparat yang menggunakan kekuasaan secara berlebihan dan mengabaikan hak individu dalam pemeriksaan.

Kritik terhadap Rezim Otoritarian dari Aspek Pembungkaman Kebebasan Berpendapat

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memperlihatkan adanya relasi yang tidak seimbang antara pemerintah dan masyarakat, dimana pihak yang memiliki kekuasaan berusaha untuk mempertahankan kendali dengan membatasi pihak-pihak seperti masyarakat yang bersuara dan dianggap berseberangan. Pembungkaman kebebasan ditunjukkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki keberanian untuk menyampaikan kritik terhadap keadaan politik. Konstruksi kritik terhadap rezim otoritarian dari aspek pembungkaman kebebasan berpendapat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 5

“Aku mengenal kasih Kinanti setahun lalu di kios mas Yunus, langganan kami berbuat dosa. Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel Anak Semua Bangsa dan berbagai buku terlarang lainnya. Seingatku, Kinan tengah membuat foto copy buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi”. (LB, h17, p23)

Data (5) tersebut menunjukkan kritik terhadap pembungkaman kebebasan berpendapat melalui tindakan diam-diam menggandakan dan menyebarkan buku-buku terlarang. Frasa **diam-diam menggandakan** menunjukkan bahwa terdapat keadaan politik yang membuat mahasiswa tidak dapat secara bebas mengakses dan mendiskusikan gagasan melalui buku. Kata **buku terlarang** juga menjadi simbol adanya pembatasan kebebasan dalam memperoleh informasi dan menyampaikan pemikiran, karena karya-karya itu memuat gagasan kritis yang ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak boleh beredar secara terbuka. Dengan demikian kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembungkaman kebebasan berpendapat dilakukan melalui pelarangan informasi dan gagasan kritis.

Data 6

“Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. **Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman.**” (LB, h75, p233)

Data (6) menunjukkan kritik terhadap pembungkaman kebebasan berpendapat dilihat dari kalimat **kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah** artinya tokoh Laut menolak informasi pemerintah dan pernyataan **mereka bikin sejarah sendiri** menjadi bentuk kritik terhadap pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk membentuk narasi sejarah sesuai dengan kepentingannya. Sikap perlawanan ditunjukkan tokoh melalui kalimat **kami mencari tahu kebenaran**. Selanjutnya **kita tak bisa diam saja hanya karna ingin aman** memperlihatkan keberanian tokoh untuk tidak memilih diam meskipun tokoh Laut tahu ada resiko terhadap keamanan dirinya. Oleh karena itu, kutipan tersebut menunjukkan kritik terhadap pembungkaman kebebasan karena tokoh melakukan penolakan dan berusaha mengungkap kebenaran.

Kritik terhadap Rezim Otoritarian dari Aspek Penyalahgunaan Kekuasaan

Penyalahgunaan kekuasaan merupakan salah satu ciri dalam pemerintahan rezim otoritarian yang menjalankan dan mempertahankan kekuasaannya. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori penyalahgunaan kekuasaan digambarkan melalui hubungan antara individu dan kelompok dengan kekuatan negara.

Data 7

“Aku masih menikmati nasi urap dan sambal Bu Retro ketika Kinan melempar pertanyaan serius berikutnya: **apa yang ingin kulakukan di masa yang akan datang. Melihat aku terdiam, Kinan menyerbuku dengan serangkaian-serangkaian pertanyaan sulit: apa yang kubayangkan tentang Indonesia 10 tahun lagi? Apakah kita akan terus-menerus membiarkan rezim Soeharto berkuasa selama-lamanya atau apakah aku ingin berbuat sesuatu.** Aku menganga mendengar pertanyaan sebesar itu.” (LB, h24, p46)

Data (7) tersebut menunjukkan kritik terhadap rezim otoritarian mengenai kekuasaan Soeharto yang berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Frasa **membiarkan rezim Soeharto berkuasa selama-lamanya** menggambarkan adanya kritik terhadap kekuasaan yang tidak memberikan ruang cukup bagi pergantian kepemimpinan secara demokratis. Pertanyaan **apakah kita akan terus-menerus membiarkan** juga menunjukkan kritik terhadap sikap pasif masyarakat yang membiarkan kekuasaan berlangsung tanpa batas. Sementara itu pertanyaan **apakah aku ingin berbuat sesuatu** memperlihatkan munculnya kesadaran politik dan keberanian untuk mempertanyakan dan menentang kondisi kekuasaan yang dianggap tidak demokratis.

Data 8

“Dia menatapku. **Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh Orde Baru?**” (LB, h24, p51).

Data (8) tersebut menunjukkan kritik terhadap rezim otoritarian dari aspek penyalahgunaan kekuasaan. Kalimat **rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun** menunjukkan adanya kekuasaan yang berlangsung sangat lama dan mempunyai struktur yang kuat sehingga sulit digantikan. Selanjutnya frasa **fondasi militer yang sangat kuat** menunjukkan adanya penggunaan kekuatan militer sebagai penopang kekuasaan. Hal tersebut dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan ketika kekuatan negara digunakan mempertahankan rezim, bukan semata-mata menjadi perlindungan terhadap rakyat. Selain itu, kalimat **ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh orde baru** menggambarkan adanya pemberian hak istimewa atau keuntungan tertentu kepada kelompok yang mendukung rezim.

Representasi Konflik dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dari Aspek Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam diri tokoh, yaitu ketika tokoh mengalami pertentangan di dalam pikiran maupun perasaan, ataupun keputusan yang harus diambil. Konflik ini tidak harus terlihat melalui pertentangan antara tokoh dengan tokoh lain, tetapi dapat diketahui melalui kondisi psikologis tokoh.

Sementara itu, konflik batin merupakan bentuk konflik internal yang berkaitan dengan pertentangan kejiwaan atau pergolakan batin tokoh. Tokoh dapat mengalami kebimbangan, ketakutan, kecemasan, trauma, kesedihan, kekecewaan, atau pertentangan antara keinginan dengan kenyataan yang terjadi. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, konflik batin dipahami sebagai pergolakan psikologis yang dialami tokoh akibat situasi dan peristiwa yang dihadapinya, sehingga menimbulkan pertentangan dalam pikiran dan perasaan tokoh. Konflik batin dalam novel ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 9

“Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsunya lahir meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan.” (LB, h19, p 28)

Data (9) tersebut menunjukkan konflik batin yang ditunjukkan pada kalimat **saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan**. Hal ini menggambarkan bahwa kematian adik Kinan menjadi pengalaman traumatis yang membekas dalam dirinya. Pengalaman kehilangan tersebut kemudian menjadi luka emosional yang tidak mudah hilang meskipun Kinan bertambah dewasa. Kalimat **luka yang sulit disembuhkan** tidak merujuk pada luka fisik tetapi merupakan luka batin atau rasa kehilangan yang mendalam.

Data 10

“Untuk anak berusia lima tahun, adegan seorang ibu tua yang tergantung dengan tali terus melukai benak dan hati, kata Bram” (LB, h27, p68)

Data (10) tersebut menunjukkan konflik batin terlihat pada **melukai benak dan hati**. Hal ini menggambarkan dampak emosional dan luka psikologis yang dialami Bram. Bram terus mengingat sejak dia berusia lima tahun, hal ini meninggalkan trauma dalam diri Bram.

Representasi Konflik dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dari Aspek Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah salah satu bentuk konflik yang terdapat dalam karya sastra dan berkaitan dengan pertentangan yang antara tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat berupa pertentangan antara tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan kelompok, ataupun dengan lingkungan sosial dan situasi kehidupan yang dihadapinya.

Konflik Sosial

Konflik sosial diartikan sebagai salah satu bentuk konflik eksternal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk konflik sosial yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah ekonomi. Masalah ekonomi mencakup keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Data 11

“Menurut Kinan, dia tak akan pernah melupakan para ibu yang akhirnya harus merelakan apapun barang terakhir yang mereka miliki tergadaikan karena pada akhirnya tak mampu membayar kembali.” (LB, h19, p27)

Data (11) tersebut menunjukkan adanya konflik sosial yang dipicu oleh kesulitan ekonomi. Kondisi tersebut terlihat dari ibu-ibu yang terpaksa menggadaikan barang terakhir yang mereka miliki untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan. Selain itu bukti kalimat **barang terakhir yang mereka miliki** memperkuat gambaran mengenai kemiskinan dan keterdesakan ekonomi. Barang tersebut bukan lagi sekadar benda yang memiliki nilai ekonomi, tetapi menjadi simbol perjuangan untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu,

kutipan tersebut dikategorikan sebagai konflik sosial akibat masalah ekonomi, yang tidak hanya berdampak pada kondisi sosial material seseorang, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, rasa aman, serta keberlangsungan hidup seseorang.

Data 12

“Sejak usia dini saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi, katanya dengan nada serius. Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsunya lahir meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan. Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barangkali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya.” (LB, h19, p28)

Data (12) tersebut menunjukkan konflik sosial yang disebabkan oleh masalah ekonomi dilihat dari kalimat **sejak usia dini saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi**. Tokoh Kinan memiliki kesadaran terhadap persoalan sosial dan ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Konflik sosial masalah ekonomi dalam kutipan tersebut dilihat dari kalimat **kematian anak-anak merupakan salah satu persoalan yang dihadapi negara berkembang** pernyataan tokoh Kinan tersebut menunjukkan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan masyarakat memiliki akses terbatas terhadap pelayanan akses kesehatan ataupun fasilitas kehidupan yang layak. Hal lain juga ditunjukkan dalam kalimat **itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi**. Keputusan Kinan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk memahami akar permasalahan sosial yang menjadi tanda tanya dalam dirinya selama ini.

Konflik Politik

Konflik politik merupakan salah satu bentuk konflik eksternal yang berkaitan dengan kekuasaan, kepentingan politik, kebijakan, dan hubungan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang menentang kekuasaan tersebut. Konflik politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memiliki posisi penting karena berkaitan dengan kehidupan tokoh-tokoh yang terlibat dalam aktivitas pergerakan dalam menghadapi situasi politik yang penuh tekanan.

Data 13

“Kinan tertawa keras. Sebagian pengunjung warung memperhatikan kami. Kamu harus bisa membedakan mereka yang bermulut besar, omong besar, dengan mereka yang memang serius ingin memperbaiki negeri ini, katanya sambil menyelesaikan suapan terakhir.” (LB, h23, p45)

Data (13) tersebut menunjukkan konflik politik dilihat dari kalimat **Kamu harus bisa membedakan mereka yang bermulut besar, omong besar, dengan mereka yang memang serius ingin memperbaiki negeri ini**. Hal tersebut menunjukkan kelompok atau penguasa yang hanya banyak bicara tetapi belum tentu memiliki komitmen dan tindakan nyata. Ini dapat menunjukkan kritik terhadap perilaku politik yang lebih mengutamakan wacana dari pada tindakan nyata.

Data 14

“Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh Orde Baru?”(LB, h24, p51).

Data (14) tersebut menunjukkan konflik politik karena dilihat dari frasa **sebagai seorang mahasiswa hijau** menunjukkan kesadaran politik tokoh aktivis mahasiswa yaitu Kinan sebagai bagian dari kelompok intelektual muda yang belum berpengalaman namun menentang rezim otoritarian yaitu Orde Baru yang memiliki kekuasaan kuat dan sulit digoyahkan.

KESIMPULAN

Kritik terhadap rezim otoritarian dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

direpresentasikan melalui berbagai tindakan dan keadaan yang menunjukkan kekuasaan pemerintah yang dominan. Kritik tersebut mencakup kritik terhadap resepsi negara, pelanggaran Hak Asasi Manusia, pembungkaman kebebasan berpendapat, dan penyalahgunaan kekuasaan. Keempat bentuk kritik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan otoriter atau pemerintah sepenuhnya berkuasa dapat menciptakan tekanan, trauma, dan penderitaan serta mengancam hak-hak hidup manusia. Di antaranya ada penangkapan, penculikan, penyiksaan, intimidasi, interogasi berlebihan, pembunuhan, bahkan penghilangan paksa. Representasi konflik dalam penelitian ini dibagi menjadi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal mencakup konflik batin karena merupakan pergulatan batin yang ada di dalam diri individu, yang ditunjukkan melalui ketakutan, kecemasan, trauma, tekanan psikologis dan dilema yang dialami tokoh dalam menghadapi situasi sosial dan politik yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya konflik eksternal berupa konflik sosial dan konflik politik yang merupakan konflik di luar diri individu itu sendiri. Konflik tersebut menggambarkan adanya permasalahan sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.

REFERENCE

- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial Atas Rezim Orde Baru Dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra Marx. *Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(November), 114–131. <https://Repository.Unair.Ac.Id/84155/>
- Akhyar. (2025). Refleksi Sosial Masyarakat Pada Rezim Orde Baru Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://Ojs.Unm.Ac.Id/Neologia/Article/Download/71243/33317>
- Apriyani, D. (2024). Relasi Kuasa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 196–211. <https://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/37585/>
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Demon, Y., & Yohanes, S. (2023). Character Identification In A Breastless Novel By Betty Sitorus. *Randwick International Of Education And Linguistics Science Journal*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.47175/Rielsj.V4i1.619>
- Faruk. (2022). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Pustaka Belajar.
- Febriyanti. (2021). *Kekerasan Rezim Orde Baru Dalam Empat Cerpen Indonesia Modern Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA/MA*.
- Hawa, M. (2022). *Sosiologi Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kadir, H., Bagtayan, Z. A., Mangilo, N., Daud, Y. S., & Mongilong, M. (2025). Representasi Realitas Sosial Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2).
- Nurchanifah, S., & Kulup, L. I. (2018). Konflik Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 5(2).
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pincott, R. (1972). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 11(1), 177–195. <https://doi.org/10.1017/S0003975600002034>
- Pratami, D. (2021). *Sastra Dan Kritik Sosial Dalam Novel Indonesia Modern*. Prenadamedia Group.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Setiawan. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas. *MELINTAS*, 39(3). Cengage Learning. <https://Journal.Unpar.Ac.Id/Index.Php/Melintas/Article/View/7826?Utm>
- Syarif, F. (2023). Dampak Perlawanan Kaum Intelektual Pada Pemerintahan Orde Baru Dalam

Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
Wellek, R., & Warren, A. (2025). *Theory Of Literature* (Reprint Ed). Doaba Publications.